

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori *Living Qur'an*

Beberapa peneliti sebenarnya telah memberikan definisi tentang *the living al-Qur'an*. Seperti yang dikatakan M. Mansur, *the living Qur'an* berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, artinya makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami orang Muslim. Kajian *living Qur'an* lebih menekankan pada aspek fenomenologis daripada aspek tekstual dan aplikasinya. *Living Qur'an* merupakan ilmu yang mengkaji tentang praktik pengamalan al-Qur'an yang telah berlangsung atau sedang berlangsung.<sup>22</sup>

Secara etimologis, kata *living* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti ganda yaitu, “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sedangkan dalam bahasa Arab, biasa disebut *al-hayyy* dan *ihya'*. Demikian sama halnya jika dikaitkan dengan hadis/Sunnah, yang mana bisa disebut *ihya' al-sunnah* atau *al-sunnah al-hayyah*. Dari kedua istilah di atas dapat disimpulkan ada dua makna sekaligus, yaitu “al-Qur'an dan hadis yang hidup” dan “menghidupkan al-Qur'an dan hadis”. Kata *ihya' al-sunnah* merupakan istilah khusus yang menunjukkan kegiatan menghidupkan al-Qur'an dan hadis. Pengamalan al-Qur'an tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya hadis, begitupun sebaliknya

---

<sup>22</sup> Mansyur, *Living Qur'an...*, 5.

pengamalan hadis tidak bisa dilakukan tanpa adanya al-Qur'an.<sup>23</sup>

Heddy Shri Ahimsa mengategorikan makna *living Qur'an* menjadi tiga, yakni yang pertama, *living Qur'an* adalah Nabi Muhammad Saw, pendapat ini dari hadist yang menjelaskan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw adalah al-Qur'an. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah al-Qur'an yang hidup (*living Qur'an*). Kedua, *living Qur'an* mengacu kepada kelompok masyarakat yang menjadikan al-Qur'an sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, *living Qur'an* merupakan suatu ungkapan yang menjelaskan bahwa al-Qur'an bukan sebatas kitab saja, tetapi sebuah kitab yang hidup dan memanifestasikan dirinya dalam perilaku manusia di kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Ilmu *living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mengkaji tentang pengaplikasian al-Qur'an. Hal ini sepenuhnya didasarkan pada realitas sekarang bukan dari ide yang muncul dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Mengkaji fenomena-fenomena al-Qur'an di masyarakat bukan mempelajari kandungan tekstual al-Qur'annya yang tugasnya adalah menggali ilmu-ilmu pengetahuan al-Qur'an yang ada dibalik fenomena-fenomena sosial.<sup>25</sup>

Di dalam bukunya 'Ubaydi Hasbillah menjelaskan tentang

---

<sup>23</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist* (Tangerang Selatan: Darus-sunah, 2019), 22–23.

<sup>24</sup> Ahimsa-Putra Heddy, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2012): 237.

<sup>25</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an.....*, 22–23.

pengertian dari *living Qur'an*, yang dimaksud dengan *living* adalah upaya untuk memperoleh pemahaman yang kuat dan meyakinkan tentang budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup yang berada dalam masyarakat yang terinspirasi dari ayat al-Qur'an atau Hadis Nabi. Berawal dari adanya suatu proses budaya maka lahirlah *living Qur'an*, tingkah laku manusia, dan fenomena yang muncul di tengah-tengah masyarakat atas motivasi dari al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pengertian *living Qur'an* dapat dikatakan sebagai suatu kajian sistematis yang mempelajari tentang fenomena atau tanda-tanda, dan gejala-gejala yang hidup dalam suatu komunitas, karena kajiannya bertujuan untuk menggali makna atau ilmu pengetahuan dibalik fenomena maupun gejala sosial.<sup>26</sup>

Dalam proses pengilmiahan fenomena tersebut sudah pasti membutuhkan suatu metode, yakni *living Qur'an* itu yang berguna untuk mengkaji sebuah kebenaran. Pentingnya memberlakukan penelitian ilmiah dalam konteks sosial yakni menghindari adanya tendensi sebuah agama yang berujung pada membid'ahkan Sunnah dan mematikan peran al-Qur'an jika dilihat dari kaca mata keislaman (sebagai agama).

Al-Qur'an sendiri memiliki dua fungsi dalam kajian ilmiah, yaitu fungsi informatif dan peformatif. Fungsi informatif berarti al-Qur'an mempunyai banyak pengetahuan yang bisa digali oleh semua orang

---

<sup>26</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an.....*, 25.

dan sifatnya mengungguli kitab-kitab lainnya. Sedangkan fungsi performatif yaitu ketika al-Qur'an dibaca, ditulis, dipakai, dan diamalkan untuk tujuan tertentu. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam (*huda*), dalam mendapatkan sebuah petunjuk tersebut al-Qur'an harus dipahami, ditelaah terlebih dahulu, hal ini masuk dalam ranah fungsi informatif al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan fungsi al-Qur'an, resepsi al-Qur'an masuk dalam ranah fungsi performatif.<sup>27</sup>

Ada lima hal yang menjadi objek resepsi dalam sistem Bahasa al-Qur'an, yaitu bunyi (*fon*), kata (*morfem*), kalimat (*syntak*), makna (*semantik*), dan fungsi (*pragmatik*). Dalam meresepsi lima objek tersebut ada tiga gaya, diantaranya adalah pertama, resepsi *eksegesis* atau *hermeneutik* yakni ketika al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa arab, bentuk perwujudannya berupa praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya tafsir. Kedua, resepsi *estetis*, yakni al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai *estetis* (keindahan) dan diterima dengan cara *estetis* yang artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan *inheren* al-Qur'an. Ketiga, resepsi fungsional yaitu dapat mewujudkan dalam fenomena budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan.<sup>28</sup>

*Living Qur'an* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, hal

---

<sup>27</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an.....*, 25.

<sup>28</sup> Ahmad Rafiq al-Banjari, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Indonesia," 2015.

ini dibuktikan dengan suatu hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a, beliau berkata bahwa Nabi Muhammad pernah membaca surah *al-Mu'awwidhatain* (surah al-Falaq dan an-Nas) ketika beliau sedang sakit sebelum wafat. Hal ini menjadi sebuah bukti jika pada masa Nabi pernah melakukan praktik ruqyah, yaitu mengobati sakit dengan cara membaca ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.<sup>29</sup>

Pada saat Nabi Saw masih hadir di tengah-tengah umat Islam praktik interaksi umat Islam dengan al-Qur'an tidak hanya sekedar pada pemahaman teks saja, akan tetapi sudah mengkaji tentang aspek yang tidak ada di dalam teks. Fungsi al-Qur'an sendiri tidak jarang dianggap bermanfaat dari bentuk fisiknya, yaitu al-Qur'an yang dituliskan di kertas atau benda-benda tertentu yang biasa disebut *rajah*, *jimat*, atau sebagainya yang dipercayai dapat menyembuhkan seseorang.

Interaksi antara masyarakat dan al-Qur'an pada zaman ini sangat beragam, dikarenakan semakin banyak tradisi-tradisi masyarakat Islam yang muncul di berbagai daerah yang mana di dalamnya menunjukkan bagaimana hidup masyarakat secara sosial terhadap al-Qur'an. Banyak masyarakat yang mengamalkan hal-hal yang tertulis dalam al-Qur'an. Seperti perintah dalam al-Qur'an yang memiliki keutamaan, manfaat, serta hikmahnya. Untuk itu banyak masyarakat yang melakukan

---

<sup>29</sup> Imam al-Bukhori, *Sahih Al-Bukhori, Bab al-Raqa Bi al-Qur'an, CD Rom, Maktabah al-Shamillah, al-Isdar al-Tsani*, n.d.

perintah sesuai al-Qur'an yang bertujuan untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Topik penting dalam menentukan sebuah ilmu adalah objek kajian. Tanpa adanya objek kajian suatu ilmu tidak akan terwujud. Dalam ilmu *living Qur'an* memiliki dua objek kajian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal *living Qur'an* meliputi psikologi, sosiologi, antropologi, atau sains dan teknologi. Objek material adalah perwujudan al-Qur'an dalam bentuk non-teks. Bisa berupa gambar, multimedia, atau karya budaya, maupun bentuk pemikiran yang kemudian berwujud perilaku manusia. Sedangkan objek material *living Qur'an* adalah fenomena, gejala al-Qur'an, atau perilaku masyarakat dalam membawa mushaf. Objek formal tidak bersifat pernaskahan atau tekstual, melainkan kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.<sup>30</sup>

Kajian al-Qur'an adalah sebuah teks yang hidup di masyarakat yang harus memanfaatkan paradigma-paradigma yang telah berkembang dalam ilmu sosial-budaya, seperti antropologi dan sosiologi. Tapi tidak semua paradigma tersebut bisa digunakan untuk mempelajari *living Qur'an* dan diterapkan di Indonesia. Hal ini dipengaruhi keterbatasan kepustakaan yang ada di Indonesia. Beberapa paradigma yang bisa dipakai dan diterapkan adalah paradigma akulturasi, paradigma fungsional, paradigma struktural, paradigma

---

<sup>30</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an.....*, 49.

fenomenologi, dan paradigma hermeneutik (*interpretative*).<sup>31</sup>

Kajian yang sering digunakan dalam sebuah penelitian *living Qur'an* adalah penelitian kualitatif. Dalam kajian penelitian *living Qur'an* jenis kualitatif ini memiliki tiga desain penelitian diantaranya adalah.<sup>32</sup>

a. Desain Kajian Deskriptif-Analitis

Desain ini merupakan kajian yang memfokuskan untuk mengkaji satu fenomena al-Qur'an saja. Fenomena al-Qur'an tersebut kemudian dideskripsikan secara menyeluruh, dan dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>33</sup>

b. Desain Kajian Tematik

Desain ini terdiri dari berbagai kasus, namun masih dalam satu tema besar. Dalam desain ini dilakukan untuk meneliti praktik *living Qur'an* berdasarkan tema-temanya. Kajian ini sesuai dengan studi kasus yang berbasis kawasan, bukan studi kasus atau studi tradisi.<sup>34</sup>

c. Desain Kajian Komparatif

Kajian komparatif merupakan kajian perbandingan antara dua atau lebih model penelitian *living Qur'an*. Desain ini berguna untuk melihat polarisasi *living Qur'an* dari masa ke masa maupun dari ruang ke ruang.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Heddy, *The Living Qur'an*.....,254.

<sup>32</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an*.....,244.

<sup>33</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an*.....,245.

<sup>34</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an*.....,252.

<sup>35</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an*.....,256.

Kajian *living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi seorang pengembang wilayah dalam objek kajian al-Qur'an. Makna tafsir sangat luas tidak hanya berupa teks grafis (kitab/buku) yang ditulis seseorang. Seperti halnya praktik perilaku masyarakat yang termotivasi dari al-Qur'an. Beberapa manfaat lainnya yang dapat ditemukan dalam kajian al-Qur'an adalah dapat digunakan untuk tujuan dakwah dan pemberdayaan masyarakat sehingga jauh lebih bermanfaat dalam mengapresiasi al-Qur'an.

Urgensi kajian al-Qur'an memberikan paradigma baru bagi para kajian al-Qur'an pada generasi kontemporer ini, sehingga kajiannya tidak hanya dalam ranah teks saja. Kajian ini akan hadir untuk lebih menghargai respon dan tindakan masyarakat agar lebih dekat dengan al-Qur'an sehingga tafsir tidak lagi bersifat elastis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.<sup>36</sup>

## **B. Tradisi *Tadarus* Al-Qur'an**

### **1. Pengertian *Tadarus* Al-Qur'an**

Dalam kamus bahasa Arab *tadarus* berasal dari kata "*tadarasa, yatadarasu, tadarusan*", yang artinya membaca, belajar, mengajar atau mempelajari.<sup>37</sup> Dalam kitab *Lisan al-Arab*, Ibn Mandzur al-Afriqi menjelaskan yang dimaksud *darus* dalam bahasa adalah menghapus jejak sesuatu. Kata *darus* secara metaforis bermakna membaca, mengulang,

---

<sup>36</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran...*, 109.

<sup>37</sup> Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 126.

memahami, dan menghafal.<sup>38</sup>

Menurut Ahmad Syaifuddin *tadarus* adalah suatu kegiatan *qiraah* beberapa orang atas orang lain sambil mengoreksi pengucapan bacaan mereka dan mengungkapkan makna didalamnya.<sup>39</sup> Sedangkan *tadarus* secara kolektif dapat diartikan membaca dan mempelajari secara bersama-sama.<sup>40</sup> Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *tadarus* al-Qur'an adalah membaca dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dengan bergantian.

*Tadarus* merupakan salah satu bentuk praktik dalam pembacaan al-Qur'an. Ada beberapa istilah yang masih terkait dengan *tadarus* al-Qur'an, diantaranya adalah *tilawah*, *taḥfīẓul qur'an*, *qira'ah*, *sima'an* atau *tasmi'*, *murojaah/deresan*, dan *khataman* al-Qur'an. Dalam istilah Arab membaca al-Qur'an disebut dengan istilah *tilawah* yang berasal dari kata "*tala, yatlu, tilawatan*" yang artinya bacaan al-Qur'an. Secara istilah berarti membaca al-Qur'an dengan berhati-hati dalam melafadzkannya agar mudah difahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.<sup>41</sup> Membaca al-Qur'an biasanya juga disebut dengan *qira'ah* yang berarti kegiatan menelaah, memahami, menyimak, mengkaji, atau melakukan penelitian terhadap suatu hal atau sejenisnya.<sup>42</sup>

Kata *taḥfīẓ* merupakan bentuk dari lafal *ḥafaza* yang berarti

---

<sup>38</sup> Al-Rifqi, *Lisan Al-Arab*..., 79.

<sup>39</sup> Ahmad Syaifuddin, *Mendidik Anak Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 49.

<sup>40</sup> Annuri, *Panduan Tahsih Tilawah*..., 30.

<sup>41</sup> Annuri, *Panduan Tahsih Tilawah*..., 3.

<sup>42</sup> Nugraha, "*Makna Qira'ah Dan Tilawah*...", 52.

penghafalan atau proses menghafal. *Tahfiz* sendiri merupakan suatu proses menghafal dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan menggunakan metode tertentu.<sup>43</sup> Menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan membaca al-Qur'an secara berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, satu surah ke surah berikutnya sehingga dapat diucapkan dengan baik tanpa melihat al-Qur'an.<sup>44</sup> Hal ini biasa disebut dengan *ḥifẓil qur'an*. *Ḥifẓil qur'an* merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat membacanya tanpa melihat mushaf.

*Qira'at* merupakan bentuk jamak dari *qira'ah* yang memiliki arti metode membaca. *Qira'ah* merupakan isim masdar dari lafal *qara'a* yang berarti membaca, maka *qira'ah* berarti bacaan atau cara membaca.<sup>45</sup> Menurut Abdul Djalal dalam bukunya '*Ulum Alquran*, mengutip dari pendapat Imam al-Jauzi dalam kitab *Munjidul Muqri'in*, yang dimaksud *qira'ah* ialah ilmu yang mengenai cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaan perbedaannya.<sup>46</sup> Dalam buku *Al-Burhan Fi 'Ulumul al-Qur'an*, Imam Al-Zarkasyi mengingatkan bahwa *qira'at* (bacaan) itu berbeda dengan membaca al-Qur'an pada umumnya. Karena *qira'at* sendiri merupakan perbedaan cara membaca lafad-lafad dalam al-

---

<sup>43</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawar* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 279.

<sup>44</sup> Khoirul Anwar and Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 181–98.

<sup>45</sup> Abdul Djalal, *Ulūm Alqurān (Edisi Lengkap)*, ke 5 (Surabaya: Dunia Ilmu, 2012), 327.

<sup>46</sup> Djalal, *Ulūm Alqurān.....*,140.

Qur'an dengan metode yang digunakan oleh imam *qira'ah*.<sup>47</sup>

Dalam Islam memelihara dan menjaga al-Qur'an sangat penting bahkan hampir diwajibkan, disamping memelihara dan menjaga al-Qur'an itu merupakan perbuatan terpuji dihadapan Allah. Untuk itu sebagai orang Muslim diwajibkan memelihara dan menjaga al-Qur'an, hal ini merupakan istilah dari *taḥammulul Qur'an*. Secara bahasa kata *taḥammulul* adalah bentuk masdar berasal dari lafadz "*taḥammala, yataḥammalu, taḥammulan*" yang berarti menanggung, membawa, atau biasa diartikan dengan menerima.<sup>48</sup>

Dalam kitab *Mabaḥith fii 'Ulum Al-Qur'an* karya Subhi As-Shalih dan kitab *Manhali Al-'Irfan Al-Qur'an* karya Az-Zarqani dijelaskan "al-Qur'an merupakan firman Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dituliskan dalam mushaf dan dinukilkan kepada kita secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah". *Ḥammalatil Qur'an* merupakan kegiatan penjagaan al-Qur'an dengan cara membaca, mengkaji ilmu al-Qur'an dari kitab-kitab, dan menghafal al-Qur'an.

*Taḥammulul Qur'an* merupakan istilah yang lebih umum daripada istilah-istilah yang sudah dijelaskan diatas. Pada dasarnya *tadarus al-Qur'an, tilawah, taḥfiẓul qur'an, qira'ah, sima'an* atau *tasmi', murojaah/deresan, dan khataman al-Qur'an* merupakan proses dari

---

<sup>47</sup> Djalal, *Ulūm Alqurān*....., 141.

<sup>48</sup> Al-Rifqi, *Lisan Al-Arab*..., 174.

*taḥammulul Qur'an*. Jadi dapat disimpulkan *taḥammulul Qur'an* merupakan tingkatan tertinggi dari praktik pembacaan al-Qur'an yang mana didalamnya tidak hanya sekedar membaca al-Qur'an saja, melainkan mengkaji, menjaga, menghafal, dan memahami al-Qur'an.

Salah satu kitab karya Imam An-Nawawi menggunakan istilah *taḥammulul Qur'an* untuk mengulas banyak hal tentang akhlak dan adab saat berinteraksi dengan al-Qur'an. Kitab tersebut berjudul *At-Tibyan Fii Adhab Hamalatul Qur'an*, disana menjelaskan berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Pembahasan dalam kitab ini berisi tentang keutamaan membaca al-Qur'an, memuliakan ahli al-Qur'an, adab pengajar dan pelajar al-Qur'an, adab menghafal al-Qur'an, dan sebagainya. Dapat disimpulkan jika pengertian *taḥammulul Qur'an* tidak hanya membaca al-Qur'an saja melainkan mengkaji, menjaga, menghafal, dan memahami al-Qur'an.<sup>49</sup>

Al-Qur'an sendiri memiliki dua fungsi yaitu informatif dan performatif. Informatif berarti al-Qur'an mempunyai banyak pengetahuan yang bisa digali oleh semua orang dan sifatnya bisa mengungguli kitab-kitab yang lain atau biasa disebut dengan *ṣāliḥ li kulli zaman wa makan*.<sup>50</sup> Sedangkan fungsi performatif yaitu ketika al-Qur'an dibaca, ditulis, dipakai, dan diamalkan untuk tujuan tertentu.

Dalam hal ini teks al-Qur'an diresapi atau diterima dan dimaknai

---

<sup>49</sup> Al Nawawi, *Al-Tibyan Fii Adhab.....*, 13.

<sup>50</sup> Yahya, *Memilih Al-Qur'an Sebagai Pembimbing*, 60.

oleh masyarakat dalam lingkup sosial budaya. Sebagaimana cara pesantren dalam merefleksikan al-Qur'an berbeda-beda, ada yang melakukan kegiatan *simaan* atau *tasmi'* biasanya terjadi di pesantren yang berkembang pada program *tahfizul qur'an*, *murojaah/deresan* hafalan yang dilakukan bersama semua santri atau kegiatan ujian al-Qur'an setiap satu tahun sekali atas hafalan yang telah didapat. Banyak pesantren yang memiliki rutinan pembacaan al-Qur'an yang biasa dilakukan bersama-sama, hal ini menjadi program unggulan dari pesantren tersebut. Misalnya kegiatan *tadarusan* al-Qur'an yang diadakan untuk meningkatkan kelancaran dalam membaca al-Qur'an para santri.<sup>51</sup>

Istilah *tadarus* sebenarnya berbeda antara bentuk yang disaksikan sehari-hari dengan makna dalam arti bahasa. Ada yang melakukan *tadarus* al-Qur'an dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an secara bergantian yaitu yang satu membaca dan yang lain menyimak, hal ini dilakukan secara bergantian. Ada yang melaksanakan *tadarus* al-Qur'an dalam suatu majelis dengan cara membagi anggota menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari dua orang yang mana satu membaca satu menyimak begitu sebaliknya. Ada juga yang melaksanakan *tadarus* al-Qur'an dengan cara membaca secara serentak dan bersama-sama serta didampingi oleh pembimbing yang lebih lancar dalam membaca al-

---

<sup>51</sup> Mansyur, *Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed) Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 4.

Qur'an.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan tentang perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan umatnya untuk membaca al-Qur'an. Yaitu dalam QS. an-Naml (27) :92

وَأَنْ أَتْلُو الْقُرْآنَ ۚ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ  
ۚ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ

Artinya: “Dan supaya aku membacakan al-Qur'an (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan".

Dijelaskan juga mengenai pahala orang yang membaca al-Qur'an yakni mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, hal ini terdapat dalam QS. *Faṭir*(35) :29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا  
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.”

## 2. Sejarah Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan *tadarus* al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. *Tadarus* al-Qur'an merupakan tradisi membacakan ulang ayat-ayat al-Qur'an oleh Rasulullah Saw kepada malaikat Jibril. Malaikat Jibril turun dan mengetes bacaan al-Qur'an Nabi Muhammad Saw setiap malam bulan Ramadhan. Hal ini dilakukan dengan cara Nabi

Saw membaca malaikat Jibril menyimak atau sebaliknya, malaikat Jibril membaca dan Nabi Saw menyimak. Hal ini sesuai dengan sebuah Hadis yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرِيْلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Dari Ibnu Abbas berkata, “*Rasulullah Saw adalah manusia yang paling lembut terutama pada bulan Ramadhan ketika malaikat Jibril As menemuinya, dan adalah Jibril mendatanginya setiap malam di bulan Ramadhan, dimana Jibril mengajarkannya Al-Qur’an. Sungguh Rasulullah Saw orang yang paling lembut daripada angin yang berhembus*” (HR. Bukhari)<sup>52</sup>

Dalam Hadis tersebut menjelaskan adanya kegiatan khataman al-Qur’an setiap bulan Ramadhan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan malaikat Jibril. Ibnu Rajab al-Hanbali berpendapat jika Hadis ini menunjukkan disunnahkannya *tadarus* al-Qur’an pada setiap malam bulan Ramadhan secara berjama’ah. Dalam kitab *Bughyah al-Insani fi Wadza’if Ramadhan* dijelaskan bahwa Hadis tersebut menunjukkan kesunahan dalam *bertadarus* al-Qur’an di bulan Ramadhan dan dilakukan secara berjama’ah. Menyetorkan ayat-ayat al-Qur’an kepada orang yang lebih hafal darinya. Hadis tersebut juga menjelaskan kesunnahan memperbanyak membaca al-Qur’an

---

<sup>52</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhori al-Ju’fy, *Shahih Bukhori*, 2 3554 (Riyadh: Daar As-Salam Linnasyr Watta’uzi’, 1419H/1999M).

pada bulan Ramadhan.<sup>53</sup>

Hadis diatas menunjukkan jika Nabi Muhammad setoran al-Qur'an kepada malaikat Jibril setiap malam bulan Ramadhan, untuk itu maka disunnahkan memperbanyak membaca al-Qur'an pada malam bulan Ramadhan. Kenapa pada malam hari, dikarenakan waktu malam merupakan waktu di mana manusia bebas dan tidak memiliki kesibukan, malam hari juga merupakan waktu yang tepat untuk merenung.<sup>54</sup>

Dalam suatu riwayat dijelaskan, bahwa Hudzaifah salah satu sahabat Nabi yang menjadi makmum salat Nabi pada bulan Ramadhan, dan beliau membaca surah al-Baqarah, an-Nisa' dan Ali Imran. Beliau akan berhenti jika membaca ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang ancaman, lalu beliau akan berdo'a agar terhindar dari ancaman tersebut. Salah satu sahabat Nabi Saw yang bernama Qatadah juga memperbanyak membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Jika pada bulan selain Ramadhan ia mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak satu kali setiap satu minggu, maka pada bulan Ramadhan ia akan mengkhatam al-Qur'an satu kali dalam tiga hari, jika memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan ia akan mengkhatamkan al-Qur'an satu kali setiap malamnya.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Ibnu Rajab al-Hanbali, *Bughyah Al-Insani Fi Wadza'if Ramadhan*, n.d., 42.

<sup>54</sup> Al-Hanbali, *Bughyah al-Insani*....,42.

<sup>55</sup> Syaifullah, "Cerita di Balik Tradisi Tadarus Al-Qur'an selama Ramadhan" diakses di <https://jatim.nu.or.id/keislaman/cerita-di-balik-tradisi-tadarus-al-qur-an-selama-ramadhan-jxHQR> diakses pada tanggal 18 Januari 2023.

Ulama' madzhab fiqih yaitu Imam Syafi'i mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 60 kali pada saat bulan Ramadhan. Sedangkan Imam Maliki akan menyudahi aktifitas mengajarnya dan memperbanyak membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Salah satu ulama' besar yaitu Sufyan at-Tsauri akan meninggalkan ibadah-ibadah sunnah dan menggantinya dengan membaca al-Qur'an selama bulan Ramadhan. Salah satu ulama' Hadis dari kalangan tabi'in yaitu Zubaid bin Harist al-Yhani ketika memasuki bulan Ramadhan akan mengumpulkan banyak al-Qur'an guna dibaca bersama murid-muridnya. Dan masih banyak riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang perhatian para ulama' terhadap al-Qur'an di bulan Ramadhan.<sup>56</sup>

Tradisi *tadarus* al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat diajarkan oleh Allah Swt. Dapat diketahui jika al-Qur'an bukan hanya sebuah bacaan saja melainkan suatu petunjuk, pengetahuan dan rujukan bahkan penyelesaian serta menjawab semua masalah-masalah yang terjadi didunia ini.

Dapat diketahui bahwa tradisi *tadarus* al-Qur'an masih berjalan di daerah Arab Saudi sampai saat ini. Hal ini disampaikan oleh ketua tanfidziyah Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama' (PCI NU) Arab Saudi, yaitu KH. Ahmad Fuad Abdul Wahab beliau mengatakan jika setiap bulan Ramadhan selalu melakukan kegiatan *tadarus* al-Qur'an

---

<sup>56</sup> Syaifullah, "Cerita di Balik Tradisi Tadarus Al-Qur'an selama Ramadhan" diakses di <https://jatim.nu.or.id/keislaman/cerita-di-balik-tradisi-tadarus-al-qur-an-selama-ramadhan-jxHQR> diakses pada tanggal 18 Januari 2023

sebulan penuh, yaitu pada hari pertama bulan Ramadhan sampai akhir bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan secara berjamaah di Masjid Indonesia Jeddah (MIJ). Kegiatan *tadarus* al-Qur'an dilakukan pada waktu sore dengan pelaksanaan buka puasa bersama dan dilanjutkan salat maghrib, isya' dan tarawih.<sup>57</sup>

Di Indonesia sendiri ada beberapa tradisi *tadarus* al-Qur'an yang dilakukan setiap bulan Ramadhan. Berdasarkan dari Hadis di atas, maka umat Islam berlomba-lomba mencari kebaikan dengan memperbanyak membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Kegiatan *tadarus* al-Qur'an ini dilakukan di masjid dan musala setelah melaksanakan salat tarawih sampai malam hari. Biasanya kegiatan ini dilakukan menggunakan pengeras suara.

Tradisi *tadarus* al-Qur'an berawal dari sebuah Hadist yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: « وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).” (HR. Muslim)

<sup>57</sup> <https://www.nu.or.id/warta/pcinu-arab-saudi-gagas-tadarus-al-quran-selama-ramadhan-2ccyU> diakses pada tanggal 24 Februari 2023

Melihat dari Hadis di atas melaksanakan kegiatan *tadarus* al-Qur'an di masjid menjadi sebuah kebiasaan yang umum dilakukan oleh umat Islam. Sebagaimana *tadarus* al-Qur'an pada bulan Ramadhan merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Untuk itu kegiatan *tadarus* al-Qur'an sudah seharusnya dilestarikan oleh semua umat Islam.<sup>58</sup>

Dalam masyarakat umum banyak tradisi pembacaan al-Qur'an yang bermacam-macam bentuk praktiknya. Kegiatan *tadarus* al-Qur'an sangat populer dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan. Praktik *tadarus* al-Qur'an di Indonesia dilakukan secara bergilir dalam membacanya. Dalam pembacaan ayat al-Qur'an ini biasanya khatam dalam beberapa hari, ada yang dalam satu bulan khatam dua kali, tiga kali bahkan lebih.

Ada juga kegiatan *tadarus* al-Qur'an yang biasa dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Misalnya kegiatan *tadarus* al-Qur'an yang dilakukan di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kelancaran para murid dalam membaca al-Qur'an.<sup>59</sup> Ada juga kegiatan *tadarus* al-Qur'an yang dilakukan dalam suatu pondok pesantren yang mana dapat menghasilkan santri yang pandai dalam membaca al-Qur'an dan mengkaji makna dari ayat dalam al-Qur'an.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Harakatuna, "Asal-Usul Budaya Tadarus" Diakses dari <https://www.harakatuna.com/asal-usul-budaya-tadarus.html> diakses Pada Jam 20.09 tanggal 2 April 2023.

<sup>59</sup> Fauzi, *Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an.....*, 20.

<sup>60</sup> Rabiatul, *Implementasi Disiplin.....*, 33.

Dalam masyarakat ada suatu kegiatan pembacaan al-Qur'an yang sering dilakukan oleh ibu-ibu jam'iyah yang disebut dengan khataman al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam satu bulan bertempat dirumah-rumah warga. Khataman al-Qur'an ini hampir sama dengan *tadarus* al-Qur'an hanya berbeda dalam pelaksanaannya. Jika *tadarus* al-Qur'an biasa dilakukan pada malam bulan Ramadhan, sedangkan khataman al-Qur'an dilakukan satu bulan sekali. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di Desa Tambak Rejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.<sup>61</sup>

Perbedaan lainnya juga terletak pada tata cara pembacaan al-Qur'annya, jika *tadarus* al-Qur'an dilakukan secara *simaan*, yaitu satu orang membaca yang lainnya menyimak, sedangkan khataman al-Qur'an dengan cara membaca ayat al-Qur'an secara sendiri-sendiri. Khataman al-Qur'an ini biasanya dimulai setelah salat subuh sampai waktu dhuhur dengan satu kali khatam, sedangkan *tadarus* al-Qur'an biasanya baru khatam dalam beberapa hari. Tapi kegiatan ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membaca al-Qur'an dengan tujuan mendapatkan pahala kebajikan.<sup>62</sup>

Selain itu ada beberapa tradisi pembacaan al-Qur'an yang dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti halnya pembacaan al-Qur'an yang dilakukan menjelang hari pernikahan, hal ini biasanya disebut

---

<sup>61</sup> Lutfiatin, Wawancara, 3 Maret 2023, Desa Tambak Rejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

<sup>62</sup> Lutfiatin, Wawancara, 3 Maret 2023, Desa Tambak Rejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

dengan pengajian pengantin. Kegiatan pengajian pengantin sebenarnya tidak diwajibkan dalam Islam namun ada beberapa orang yang masih melaksanakannya dengan tujuan agar kegiatan tersebut dapat membawa keberkahan dan kelancaran pernikahan yang akan dilaksanakan. Dalam masyarakat Sunda-Muslim tradisi ini masih berlanjut sampai sekarang. Ada beberapa macam tradisi pengajian al-Qur'an sebelum pernikahan di kalangan Sunda-Muslim yaitu khatm al-Qur'an yang dilakukan calon pengantin perempuan, khatmul al-Qur'an yang dilakukan secara jama'ah, pengajian al-Qur'an yang dilakukan oleh qari (professional), dan pembacaan al-Qur'an sebagai mahar (mas kawin).<sup>63</sup>

Selain itu ada tradisi pembacaan surah al-Luqman yang dilakukan dalam memperingati acara *mitoni* atau *tingkeban* yaitu acara yang dilakukan dalam memperingati 7 bulan usia janin dalam kandungan, bertujuan untuk mendapatkan kemudahan dalam melahirkan dan menjadikan bayi yang ada didalam kandung menjadi orang yang cinta al-Qur'an. Dalam acara ini biasanya para tamu undangan membaca surah secara bersama-sama dan mendo'akan janin agar menjadi anak yang saleh atau salehah, dan di lindungi Allah Swt.<sup>64</sup>

Seperti yang disebutkan diatas dapat disimpulkan banyak sekali kegiatan-kegiatan pembacaan al-Qur'an yang terjadi di dalam

---

<sup>63</sup> Dadan Rusmana, "Pengajian Al-Qur'an Dalam Tradisi Pernikahan Pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan Dan Perubahan," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 1 (2020): 4.

<sup>64</sup> Muhammad Ibnu Sahroji, "Doa Tingkeban, Usia Kandungan Tujuh Bulan," diakses di <https://islam.nu.or.id/doa/doa-tingkeban-usia-kandungan-tujuh-bulan-NoHym> diakses pada jam 18.52 tanggal 4 Mei 2023.

masyarakat. Meskipun dalam praktiknya berbeda-beda dalam tujuannya ada yang membaca al-Qur'an dengan mengharapkan pahala kebajikan dari Allah, meningkatkan kelancaran dalam membaca al-Qur'an, dapat membawa keberkahan dan kelancaran suatu hajat, dan lain sebagainya. Namun semua itu merupakan suatu bentuk kegiatan penjagaan dan pemeliharaan al-Qur'an.

Kegiatan *tadarus* al-Qur'an sangat dianjurkan Allah, namun kegiatan *tadarus* al-Qur'an masih dominan berfokus pada kegiatan melantunkan ayat al-Qur'an daripada meresapi ayat al-Qur'an. Kebanyakan kaum Muslim *bertadarus* untuk melafadkan ayat-ayat al-Qur'an 30 juz itu. Duduk melingkar di dalam masjid, bergantian melantunkan dan menyimak bacaan al-Qur'an. Padahal dalam menambah kecintaan pada al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara membedah lebih dalam tentang makna ayat-ayat dalam al-Qur'an, mengkaji pesan-pesan yang ada dalam ayat al-Qur'an yang dibaca.

Alangkah baiknya jika kegiatan *tadarus* al-Qur'an tidak hanya dilakukan pada bulan Ramadhan saja, melainkan diluar bulan Ramadhan yaitu pada bulan-bulan lainnya. Misalnya kegiatan *tadarus* al-Qur'an dalam memperingati maulid Nabi, tradisi *tadarus* al-Qur'an setiap malam jum'at, tradisi *tadarus* al-Qur'an di majlis taklim dan lain sebagainya.

### 3. Adab dan Etika *Tadarus* Al-Qur'an

Dalam membaca al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan membaca koran, atau buku-buku lainnya. Membaca al-Qur'an berarti

membaca firman-firman Allah yang dapat diartikan sebagai komunikasi antar makhluk dan Tuhannya. Maka ada beberapa aturan dan adab yang harus diperhatikan dalam membaca al-Qur'an. Di dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an* karya Imam Nawawi menjelaskan beberapa adab dan etika dalam membaca al-Qur'an, diantaranya:<sup>65</sup>

a. Berguru Secara *Musyafahah*

Ketika hendak membaca al-Qur'an alangkah baiknya jika berguru atau belajar terlebih dahulu kepada orang yang ahli dalam membaca al-Qur'an. Agar bisa membaca al-Qur'an secara fasih dan lancar sesuai makhrajnya, serta mengetahui cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>66</sup>

b. Membersihkan Mulut (Bersiwak)

Salah satu adab sebelum membaca al-Qur'an adalah membersihkan mulut atau bersiwak agar mulutnya harum dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Hal ini berdasarkan Hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Hudzaifah,

Beliau berkata: *“Dahulu apabila Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam bangun dimalam hari, maka beliau menggosok mulut beliau dengan siwak”* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>67</sup>

c. Dalam Keadaan Suci

Salah satu adab dalam membaca al-Qur'an adalah suci dari

---

<sup>65</sup> Al Nawawi, *Al-Tibyan Fii Adab.....*, 49.

<sup>66</sup> Wajuhudin Al-Hafidz, *Misi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2016), 35–36.

<sup>67</sup> Al Nawawi, *Al-Tibyan Fii Adab.....*, 49.

hadat kecil maupun besar serta suci dari segala najis.<sup>68</sup>

Sebagaimana dalam Firman Allah dalam QS. Al-Waqiah (56):

79-80

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: “tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.”

تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Diturunkan dari Rabbil 'alamiin.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan yang maksud (tidak menyentuhnya) adalah kalimat yang mengandung makna perintah, yaitu jangan menyentuh. Sedangkan maksud dari (kecuali orang-orang yang telah bersuci) yakni orang-orang yang telah menyucikan dirinya dari hadats-hadats. Karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah Tuhan semesta alam.<sup>69</sup>

d. Membaca Al-Qur'an di Tempat yang Pantas dan Suci

Tidak semua tempat bisa digunakan dalam membaca al-Qur'an. Hendaknya membaca al-Qur'an di tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah, dan lainnya yang sekiranya dipandang pantas dan terhormat. Tidak boleh membaca al-Qur'an di WC, kamar mandi, di jalanan, dan ditempat-tempat kotor lainnya hal ini dinilai tidak menghormati dan tidak mengagungkan al-Qur'an.<sup>70</sup>

e. Menghadap Kiblat dan Berpakaian Sopan

---

<sup>68</sup> Al Nawawi, *Al-Tibyan Fii Adab.....*, 50.

<sup>69</sup> Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Jalalain*, 2 (Mesir: Dar Taqwa, n.d.), 447.

<sup>70</sup> Al Nawawi, *Al-Tibyan Fii Adab.....*, 52.

Disunnahkan dalam membaca al-Qur'an harus menghadap kiblat dan berpakaian sopan. Dalam membaca al-Qur'an dilakukan secara khusyu', tenang, menundukkan kepala, serta menutup aurat. Oleh karena itu jika seseorang membaca al-Qur'an seolah-olah sedang berhadapan dengan Allah untuk berbincang-bincang dengan-Nya lewat ayat-ayat al-Qur'an.<sup>71</sup>

f. Membaca Ta'awwudz

Disunnahkan membaca ta'awwudz terlebih dahulu sebelum membaca al-Qur'an, hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam QS. an-Nahl (16): 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ  
Artinya: "Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."

Membaca ta'awwudz merupakan kekhususan dalam membaca al-Qur'an. Karena perintah membaca ta'awwudz hanya berlaku sebelum membaca al-Qur'an saja. Dalam membaca suatu bacaan seperti sebuah buku, kitab, dan lainnya hanya diperkenankan membaca basmallah saja, sedangkan dalam membaca al-Qur'an disunnahkan membaca keduanya yaitu ta'awwudz dan basmallah.<sup>72</sup>

g. Merenungkan Makna Al-Qur'an

Salah satu adab dalam membaca al-Qur'an adalah

---

<sup>71</sup> Al Nawawi, *Al-Tibyan Fii Adab.....*, 32.

<sup>72</sup> Al Nawawi, *At-Tibyan Fii Adab.....*, 54.

merenungkan arti dari ayat-ayat yang dibaca. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menggerakkan hati untuk memahami kata-kata setiap ayat yang dibaca. Hal ini sesuai dengan QS. al-Furqan (25): 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ  
مَهْجُورًا

Artinya: *Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan".*

Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Barangsiapa yang tidak membaca al-Qur’an berarti meninggalkannya, dan barangsiapa yang membacanya, tetapi tidak merenungkan maknanya berarti meninggalkannya, dan barangsiapa yang membacanya dan merenungkannya, tetapi tidak mengamalkannya berarti meninggalkannya”.<sup>73</sup>

#### h. Membaca Al-Qur’an dengan Tartil

Maksud dari tartil adalah membaca al-Qur’an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhras dan sifat-sifatnya sesuai dengan yang dijelaskan dalam ilmu Tajwid.<sup>74</sup>

Sebagaimana dalam QS. al-Muzzammil (73): 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: *“atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”*

<sup>73</sup> Al Nawawi, *At-Tibyan Fii Adab.....*, 45.

<sup>74</sup> Al Nawawi, *At-Tibyan Fii Adab.....*, 59.

Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah hendaknya membaca al-Qur'an dengan perlahan karena hal ini dapat membantu dalam memahami dan merenunginya.<sup>75</sup>

i. Khusyu' dan Khudhu'

Arti dari khusyu' dan khudhu' adalah merendahkan hati dan seluruh jiwa kepada Allah sehingga dalam membaca al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Pengaruh tersebut bisa menjadikan orang yang membaca al-Qur'an menjadi senang, gembira, dan banyak berharap ketika membaca ayat-ayat tentang rahmat dan kenikmatan.<sup>76</sup>

j. Memperindah Suara Kemerduan Suara

Dalam membaca al-Qur'an disunnahkan untuk tidak melebihkan bacaan, seperti halnya memanjangkan bacaan yang seharusnya dibaca pendek dan memendekkan bacaan yang seharusnya dibaca panjang.<sup>77</sup>

k. Tidak dipotong dengan Pembicaraan Lain

Dalam membaca al-Qur'an digambarkan jika seseorang sedang berdialog dengan Allah, maka diantara adabnya membaca al-Qur'an adalah tidak memotong bacaannya dengan pembicaraan lain atau mengobrol dengan orang lain, apalagi sampai tertawa atau

---

<sup>75</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kairo: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 156–57.

<sup>76</sup> Al Nawawi, *Al-Tibyan Fii Adab.....*, 55.

<sup>77</sup> Al Nawawi, *At-Tibyan Fii Adab.....*, 71.

bermain. Al-Baihaqi berpendapat dalam suatu riwayat yang shahih, bahwa Ibnu Umar apabila sedang membaca al-Qur'an tidak berbicara sehingga selesai.<sup>78</sup>

#### 4. Keutamaan *Tadarus* Al-Qur'an

Kegiatan membaca al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan dan kelebihan jika dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Ada beberapa keutamaan dari membaca al-Qur'an diantaranya adalah:

##### a. Akan Diangkat Derajatnya oleh Allah Swt.

Hal ini dijelaskan didalam Hadis Nabi Saw, jika seseorang membaca al-Qur'an maka ia akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Hadis tersebut berbunyi:

Dari Umar bin Khattab ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda, *"Sesungguhnya Allah Swt akan mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (al-Qur'an), dengannya pula Allah akan merendahkan kaum yang lain."* (HR. Bukhari Muslim).<sup>79</sup>

##### b. Mendapatkan Pahala Kebajikan.

Ada sebuah Hadits yang menjelaskan tentang seseorang yang membaca satu huruf dalam al-Qur'an maka ia akan mendapatkan sepuluh pahala kebajikan. Hadisnya adalah:

Dari Abdullah ibnu Mas'ud ra berkata, Rasulullah Saw bersabda, *"Siapa yang membaca satu huruf al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan  $\text{آلم}$  satu huruf akan tetapi alif satu huruf, lam satu*

---

<sup>78</sup> Al Nawawi, *At-Tibyan Fii Adab.....*, 61.

<sup>79</sup> Abi Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'I, *Riyadhu As-Sholihin* (Semarang: Pustaka Alawiyah, n.d.), 431.

*huruf, dan mim satu huruf.*” (HR. Tirmidzi)<sup>80</sup>

c. Mendapatkan Ketenangan dan Rahmat dari Allah Swt.

Didalam al-Qur’an dijelaskan tentang seseorang yang membaca al-Qur’an akan mendapatkan ketenangan dan rahmat Allah Swt, hal ini sesuai dengan ayat QS. Ar-Ra’d (13): 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ  
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.”

Malaikat akan turun ke bumi apabila mendengar ada orang yang membaca al-Qur’an, dan malaikat tersebut akan memberikan rahmat dan ketenangan kepada orang yang membaca al-Qur’an tersebut. Dapat diketahui jika ada beberapa malaikat yang memang diberi tugas untuk mencari majelis atau forum zikir dan membaca al-Qur’an.<sup>81</sup>

d. Mendapatkan *Syafa’at*.

Ada sebuah Hadits yang menjelaskan orang yang membaca al-Qur’an akan mendapatkan *syafa’at*, yaitu:

Dari Abu Umamah al-Bahily ra berkata: Aku telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “*Bacalah al-Qur’an karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang yang membacanya.*” (HR.

<sup>80</sup> Abu ’Isa Muhammad bin ’Isa bin Sawrah al-Tirmidzi, *Sunan Al-Turmodzi*, No. 6469 (Beirut: Daar al-Kutub al-’Ilmiyah, 2018).

<sup>81</sup> Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur’an* (Jakarta: Qultum Media, 2008), 6–7.

Muslim)<sup>82</sup>

- e. Cahaya Petunjuk bagi Umat yang Dikehendaki Allah Swt.

Al-Qur'an akan menjadi petunjuk bagi umat yang dikehendaki Allah Swt, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ash-Shura' (42): 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

- f. Mencerdaskan Otak.

Salah satu keutamaan dalam membaca al-Qur'an adalah dapat mencerdaskan otak. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Ibrahim (14): 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.”

<sup>82</sup> Asy-Syafi'I, Riyadhu As-Sholihin..., 422.

Secara harfiah, otak merupakan sebuah cairan sekitar 70% dari tubuh. Berdasarkan teori tentang keajaiban air, maka air sangat mempengaruhi dan merespon terhadap stimulus yang diberikan, baik itu secara internal maupun eksternal. Sedangkan al-Qur'an dapat memacu aktivitas berfikir otak, dikarenakan banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berfikir dan menggali hikmahnya.<sup>83</sup>

g. Menyembuhkan Penyakit.

Dalam al-Qur'an sudah ditegaskan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Hal ini sesuai dengan ayat QS. Al-Isra' (17): 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ  
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

### C. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber adalah salah satu pakar sosiologi dan sejarah bangsa Jerman. Weber memfokuskan kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan seperti ekonomi, sejarah, dan sosiologi.<sup>84</sup> Max Weber adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam teori sosiologi. Salah satu

---

<sup>83</sup> Amirullah Syarbini and Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kota, 2012), 75–84.

<sup>84</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 194.

teorinya ialah tindakan sosial. Yang dimaksud tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Weber berpendapat bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dan realitas sosial, tindakan manusia tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kebiasaan, nilai, norma, dan lain sebagainya yang ada dalam konsep fakta sosial. Struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Menurutny terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Perilaku menjadi sosial tergantung sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.<sup>85</sup>

Dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* dalam memahami makna tindakan seseorang, Weber berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak bukan hanya sekedar melaksanakannya akan tetapi juga menempatkan diri dalam suatu lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Dalam konsep pendekatan ini mengarah pada tindakan yang memiliki motif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.<sup>86</sup>

Menurut Weber hubungan sosial dapat dihubungkan dengan tujuan-tujuan manusia dalam melakukan suatu tindakan. Ada 5 ciri pokok sasaran

---

<sup>85</sup> I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, n.d.), 79.

<sup>86</sup> Wirawan, *Teori-Teori Sosial...*, 83.

Max Weber, diantaranya:

1. Tindakan manusia menurut aktor bersifat subjektif berupa tindakan yang nyata.
2. Tindakan nyata itu bersifat membatin seluruhnya.
3. Tindakan itu meliputi pengaruh yang positif dilihat dari situasi yang sengaja diulang dan persetujuan diam-diam.
4. Tindakan yang diarahkan kepada seseorang maupun beberapa individu.
5. Tindakan yang memperhatikan tindakan orang lain.<sup>87</sup>

Dalam ilmu sosiologi Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup dengan mempertimbangkan dari perilaku orang lain. Secara teori memahami suatu perilaku individu maupun perilaku kelompok, yang mana masing-masing memiliki suatu motif untuk mengambil tindakan karena alasan tertentu.<sup>88</sup> Ada empat jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya diantaranya adalah:

1. Tindakan tradisional merupakan suatu tindakan yang sudah sering dilakukan dan menjadi suatu kebiasaan, hal ini sudah terjadi secara turun-menurun. Dalam tindakan ini seseorang memperhatikan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.
2. Tindakan afektif merupakan suatu tindakan berdasarkan pada kondisi, emosional dan perasaan setiap individu. Tindakan yang menyadarkan

---

<sup>87</sup> Rokmad Prastowo, "Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan" (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2008).

<sup>88</sup> Pip Jones and Ahmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-Teori Sosial Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme=Introducing Social Teory* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

suatu pertimbangan manusia dalam menghadapi eksternalnya dan menanggapi orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

3. Tindakan rasional instrumental adalah suatu tindakan yang berorientasi kepada tujuan yang akan dicapai oleh setiap individu dengan mempertimbangkan secara rasional dan memperhitungkan faktor yang bersangkutan. Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar dalam berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya.
4. Tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan yang berdasarkan pada nilai etis, estetis, dan religius untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa mempertimbangkan prospek yang berkaitan dengan gagal atau berhasilnya tindakan tersebut. Tindakan rasionalitas nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat *absolut*.<sup>89</sup>

Berdasarkan empat jenis tindakan sosial tersebut ada sebuah tradisi keagamaan yang menjadi contoh, yaitu tradisi pembacaan kitab *Mukhtashor Al-Bukhari* di pon-pes At-Taqwa. Tradisi ini dilakukan setiap bulan Rajab

---

<sup>89</sup> Turner Bryan S, "Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern," 2012.

dengan cara membaca kitab *Mukhtashar Al-Bukhari* sebulan penuh, kecuali pada hari jum'at dan pada saat pengajian umum. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Habib Habibi selaku pengasuh. Kegiatan ini tidak hanya diberlakukan para santri saja melainkan masyarakat sekitar juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pada akhir bulan Rajab akan dilaksanakan khataman yang dihadiri oleh para habaib.<sup>90</sup>

Selanjutnya tradisi pembacaan kitab *Mukhtashar Al-Bukhari* dalam perspektif empat tipikal teori tindakan sosial Max Weber, yakni: pertama tindakan tradisional, tradisi ini merupakan upaya untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada para *ulama' salafu as-salih* yang sudah dilakukan secara turun-menurut oleh para habaib. Kedua tindakan afektif, tradisi tersebut dilakukan karena meniru tradisi para *ulama' salafu as-salih*, perasaan emosional untuk memegang tradisi para ulama' tidak lepas dari para pelaku tradisi tersebut yang pada akhirnya melahirkan tindakan secara emosional mampu mengikat para pelaku untuk senantiasa melestarikan budaya-budaya yang telah dilakukan oleh para ulama' sebelumnya. Ketiga tindakan rasional instrumental, salah satu alasan diadakan tradisi tersebut adalah karena secara kapasitas sadar bahwa mereka memiliki ketersediaan sumber daya manusianya, maupun dari aspek finansialnya. Keempat tindakan rasionalitas nilai, tradisi tersebut dilakukan untuk mengambil hikmah dan barokah dari para *ulama' salafu as-salih*,

---

<sup>90</sup> Alis Muhlis and Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab *Mukhtashar Al-Bukhari* (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1 (2016): 247.

selain itu juga tercermin dari perilaku atau kebiasaan yang dilakukan seperti menggunakan pakaian serba putih dan berbentuk gamis.<sup>91</sup>

Menurut Weber tindakan selalu pada pemikiran dan tindakan yang menimbulkan makna, diantara ciri-cirinya adalah:

1. Beberapa kegagalan tindakan yang berorientasi pada masa lalu, masa sekarang dengan makna pembelajaran kepada orang lain.
2. Suatu tindakan yang memberikan makna subjektif dalam suatu tindakan sadar dengan penuh keyakinan.
3. Setiap tindakan sepenuhnya memiliki suatu karakter sosial yang memiliki makna yang berorientasi kepada orang lain atas peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang.
4. Suatu tindakan sosial identik dengan beberapa individu atau kelompok yang memperhatikan tindakan orang lain yang terarah pada orang lain.

Berdasarkan semua paparan di atas, peneliti bermaksud menjadikan acuan atas pendekatan Max Weber sebagai dasar penelitian khususnya pada kegiatan *tadarus* al-Qur'an ini, yang meliputi bagaimana praktik *tadarus* al-Qur'an, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut, untuk memaparkan apa motivasi, tujuan dan perasaan santri putri Hidayatus Sholihin dalam melaksanakan kegiatan *tadarus* al-Qur'an.

---

<sup>91</sup> Muhlis and Norkholis, *Analisis Tindakan Sosial.....*, 251.